

ABSTRAK

Peningkatan produksi gula berarti meningkat juga limbah hasil dari produksi gula. Limbah yang dihasilkan dari proses produksi gula tersebut berupa limbah padat, cair maupun gas. Ada beberapa pabrik gula kurang dapat mengelola limbah meraka dengan baik dan berdampak pada pencemaran lingkungan. Kasus yang terjadi yaitu kebocoran tetes PG. Ngadirejo dan kelalaian PG. Gempol kerep dalam pengelolaan limbahnya, hingga berdampak pada kematian masal ikan.

Pengelolaan akan limbah hasil dari produksi gula ini harus benar-benar diperhatikan, karena dampak dari pencemaran limbah ini sendiri akan sangat merugikan bagi pihak eksternal maupun bagi internal pabrik itu sendiri. Dengan penerapan *Environmental Cost Accounting* perusahaan dapat mengukur dampak lingkungan secara fisik maupun secara finansial. Penerapan ECA dapat dilakukan dengan model biaya kualitas lingkungan. Dengan mengkategorikan aktifitas terkait dengan pengelolaan lingkungan ke dalam empat kategori biaya kualitas lingkungan yaitu biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya deteksi (*detection cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*). Setelah itu membuat laporan biaya lingkungan dan laporan keuangan lingkungan. Dari situ didapatkan informasi-informasi yang dapat digunakan manajemen untuk pengambilan keputusan terkait dengan biaya lingkungan dan pengelolaan limbah. PG. Modjopangoong dalam pengelolaan limbahnya sudah cukup baik, namun PG belum menerapkan *Environmental Costt Accounting*.

Kata kunci : Pengelolaan limbah, *Environmental Cost Accounting*, Biaya Kualitas Lingkungan, Laporan Biaya Lingkungan, Laporan Keuangan Lingkungan.